

ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PRODUKSI DENGAN TINGKAT PENDAPATAN PETANI RUMPUT LAUT DI DESA PUNAGA KECAMATAN MANGARABOMBANG KABUPATEN TAKALAR

Farhanah Wahyu

Program Studi Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah
Makassar

Email. han.heno@gmail.com

ABSTRACT

Mangarabombang is one of the locations of seaweed cultivation in Takalar and Punaga is one of village in Mangarabombang who has waters location are very supportive of local government programs to increase national production of seaweed. To Increase of seaweed is based on the government's target in Takalar So, this reaseach aims to determine effect of production levels and income levels, analysis factors that influence the risk level of production and income as well as farmer's behavior in the face of the risk of seaweed production. The method of this reseach are random sampling of respondents with income data analysis, R/C Ratio and correlation of production and income. After processing data, showed that respondents increase seaweed production in 2014 to 2016 has significant change by followed a decrease levels income during 2016. Because of seasons and pricing from government uncertain about the unit price of seaweed in the market. In addition, the correlation data analysis showed that a strong correlation between production of seaweed and income of seaweed farming to continue in future. So much needed attention by government to make strategic policy for the increase production of seaweed and income of farmer to make sustainable seaweed better.

Keywords: seaweed, analysis, production, revenue

PENDAHULUAN

Berdasarkan catatan *Food and Agriculture Organization (FAO)* pada tahun 2001, Indonesia menduduki peringkat ke-enam sebagai negara penghasil produk perikanan di dunia, dengan penerimaan devisa sebesar USD 1,4 milyar (Nurdjana, 2001). Produk perikanan yang memiliki tingkat produktivitas tinggi tersebut adalah budidaya rumput laut. Rumput laut merupakan salah satu komoditas utama perikanan budidaya yang bernilai ekonomis tinggi dengan peluang pasar yang luas, baik nasional maupun orientasi ekspor. Rumput laut dapat dibudidayakan secara massal sehingga menjadi salah satu komoditas strategis dalam program revitalisasi perikanan. Menurut data pada Pusdatin DKP (2009), volume produksi perikanan budidaya rumput laut adalah 1,944,800 ton atau 55.07%. Produksi tersebut menduduki peringkat pertama total produksi perikanan budidaya selain produk udang, ikan mas, bandeng, nila, lele dan lainnya (Setyaningsih, 2011).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang menjadi sentra pengembangan rumput laut di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Selatan (2010), lahan potensial untuk pembudidayaan rumput laut di Sulawesi Selatan mencapai kurang lebih + 282.000 hektar (laut 250.000 hektar dan tambak 32.000 hektar) dan baru dapat dimanfaatkan seluas 65.792 hektar (23,33 %) dari luas areal potensial. Pada tahun 2008, pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menetapkan 16 kabupaten sebagai sentra produksi rumput laut, yaitu : Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Bone, Wajo, Bulukumba, Selayar, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Pangkep, Barru, Sinjai, Makassar, Luwu Timur, Palopo dan Pinrang. Penentuan sentra-sentra produksi tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kontribusi Sulawesi Selatan sebagai penghasil rumput laut dan kontributor ekspor terbesar di Indonesia.

Kabupaten Takalar merupakan salah satu pusat inkubator rumput laut di Sulawesi Selatan yang pengembangan rumput lautnya tersebar di seluruh kecamatan. Salah satu kecamatan yang menjadi sentra pengembangan rumput laut di Kabupaten Takalar adalah Kecamatan Mangarabombang. Wilayah ini memiliki luas 100,50 km² dengan panjang garis pantai 74 km² yang terbagi kedalam 12 desa/kelurahan diantaranya Desa Punaga dengan luas wilayah 15.74 km². Dengan kondisi wilayahnya yang terletak <50 m dari permukaan laut, desa ini menjadi salah satu sentra pengembangan rumput laut yang cukup maju di Kabupaten Takalar (Dinas Kelautan dan Perikanan Takalar, 2010).

Rumput laut yang dibudidayakan pada kecamatan Mangarabombang adalah jenis *Eucheima cottonii*. Ada 2 lokasi di Kecamatan Mangarabombang yang memang dianggap sesuai dengan budidaya rumput laut yaitu desa Punaga dan desa Laikang. Lokasi yang terlindung dari pengaruh angin dan gelombang besar, pergerakan arus yang cukup baik, suhu air cocok, air bersih dan bebas pencemaran, dasar perairan berupa pasir bercampur pecahan-pecahan karang sangat cocok untuk pertumbuhan rumput laut. Oleh karena itu, selama 3 tahun terakhir, pemerintah daerah telah berupaya dan berusaha untuk meningkatkan produksi rumput laut di Kecamatan Mangarabombang.

Menurut data sementara Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), produksi rumput laut nasional pada tahun 2014 mencapai 10,2 juta ton atau meningkat lebih dari tiga kali lipat. Produksi rumput laut pada tahun 2010 hanya berkisar diangka 3,90 juta ton (Pusat Data Statistik dan Informasi KKP, 2015). Pemerintah menargetkan produksi perikanan budidaya pada tahun 2019 mencapai sekitar 31,32 juta ton atau meningkat hingga lebih dari 100 persen dari hasil produksi perikanan budidaya yang ada saat ini, yang terdiri atas 22,17 juta ton rumput laut dan 9,15 juta ton ikan (Winarto, 2015).

Berdasarkan total produksi rumput laut nasional tersebut, petani rumput laut di Kecamatan Mangarabombang diharapkan juga mengalami peningkatan produk yang cukup signifikan. Namun peningkatan volume produksi rumput laut tersebut tidak akan terlepas dari pendapatan petani rumput laut yang secara garis besar mampu membantu dalam pengembangan perekonomian masyarakat pesisir. Karena pembudidaya rumput laut merupakan salah satu kelompok masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya perikanan khususnya rumput laut. Namun, seiring terjadinya peningkatan produksi budidaya rumput laut, petani rumput laut terkadang masih mengalami kendala dalam peningkatan pendapatan. Hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan dan modal dalam pengembangan usaha

budidaya rumput laut mereka yang tidak sesuai dengan potensi peningkatan produksi rumput laut. Berdasarkan kondisi tersebut, sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan menganalisis hubungan tingkat produksi dengan tingkat pendapatan petani rumput laut di Desa Baruga, Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baruga, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, dimana lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan wilayah tersebut merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani rumput laut karena daerahnya yang sangat potensial dalam pengembangan budidaya rumput laut.

Populasi dan Teknik Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit atau obyek analisa yang ciri-ciri karakteristiknya hendak diduga. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 300 petani rumput laut yang berada di Kecamatan Mangarabombang di Kabupaten Takalar.

Sampel merupakan bagian dari populasi dan representative (mewakili) jumlah populasi yang ada pada penelitian ini dengan tingkat kelonggaran 10% digunakan dari dasar jumlah populasi yang ada. Sehingga jumlah sampel yang didapatkan yaitu 30 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak sederhana (*random sampling*).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 cara yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder, sebagai berikut :

1. Data primer

Pengambilan data primer dengan melalui; Pengamatan (*observation*), (Wawancara mendalam), dan *kuesioner* (Angket)

2. Data sekunder

Pengambilan data sekunder dengan melalui Studi Pustaka, dan Dokumentasi.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian digunakan Analisis *kuantitatif* dan *kualitatif*

Komponen metode analisis tersebut adalah reduksi data, kajian data dan penarikan kesimpulan dalam bentuk narasi untuk mengetahui hasil hubungan tingkat produksi rumput laut berdasarkan dari *input* (masukan), *process* (proses), *output* (keluaran), *outcome* (hasil), *benefit* (manfaat) dan *impact* (dampak) terhadap pendapatan petani rumput laut.

Analisis Pengolahan Data

Adapun analisis pengolahan data yang nantinya akan diperoleh dari pembudidaya rumput laut yang akan diolah sesuai variabelnya, sebagai berikut:

a. Analisis Pendapatan

Untuk mengetahui Jumlah pendapatan yang diperoleh pembudidaya rumput laut digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$$TC = FC + VC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

π : Pendapatan pembudidaya rumput laut (Rp)

TR : Total penerimaan dari usaha pembudidaya (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

FC : Biaya tetap (Rp)

VC : Biaya variabel (Rp)

Y : Produksi (Kg)

Py : Harga Y (Rp/Kg)

Dengan kaidah keputusan Jika $TR > TC$, maka peningkatan pendapatan pembudidaya rumput laut yang dilakukan mampu menghasilkan laba dengan adanya program bantuan pemerintah DKP di Kabupaten Takalar.

b. Produksi

Selanjutnya, diterapkan analisis pendapatan dan biaya, digunakan untuk mengetahui hasil yang akan diperoleh dari usaha tersebut cukup menguntungkan atau sebaliknya. Analisis perhitungan ini menggunakan rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Dimana :

TR : Total penerimaan usaha budidaya rumput laut

TC : Total biaya usaha pembudidaya

Kriteria yang digunakan :

R/C Ratio > 1 = usaha dikatakan menguntungkan

R/C Ratio < 1 = usaha dapat dikatakan merugikan

R/C Ratio = 1 = maka usaha dapat dikatakan imbas.

Analisis Korelasi

Analisis korelasi dimaksudkan untuk melihat hubungan dari dua hasil pengukuran atau dua variable yang diteliti, untuk mengetahui derajat hubungan antar variable X (tingkat produksi) dengan variabel Y (tingkat pendapatan) petani rumput laut.

Untuk mencari korelasi antara variabel X dan Y menggunakan rumus korelasi *product moment* (Sugiyono, 2008) :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

$\sum x$ = Jumlah skor x

$\sum y$ = Jumlah skor y

Untuk mengetahui hubungan kuat lemahnya korelasi tersebut dapat dilihat dalam tabel interpretasi korelasi sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman interpretasi koefisien korelasi:

r_{xy}	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil dan pembahasan dari penelitian “Analisis Hubungan Tingkat Produksi Dengan Tingkat Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar” sebagai berikut;

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan data profil Desa Punaga menunjukkan bahwa secara geografis Desa Punaga termasuk dalam wilayah Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Desa Punaga merupakan salah satu daerah pesisir yang mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai petani tambak, petani rumput laut dan nelayan, dengan luas areal daerah 100 Ha dan kepadatan penduduknya sebanyak 300KK dan sebanyak 30 orang diantaranya merupakan responden dari penelitian ini yang diambil dari 10% dari jumlah populasi petani rumput laut. Adapun panjang garis pantai Desa Punaga yaitu 4,32 km dengan curah hujan rata-rata 226 mm/tahun dimana curah musim hujan juga berada pada bulan Oktober-Maret dan musim kemarau bulan April-September.

Hasil Analisis Pendapatan, produksi dan R/C ratio

Hasil dari wawancara dan pengambilan data dengan petani rumput laut, diperoleh hasil analisis pendapatan dengan tingkat biaya produksi yang berbeda-beda selama kurun waktu 3 tahun. Dimana peningkatan dan penurunan harga dan biaya produksi dipengaruhi oleh kenaikan dan penurunan harga yang tidak menetap dan faktor musim yang mempengaruhi terjadinya peningkatan rumput laut. Hasil pengolahan data secara umum dapat dilihat pada (Lampiran 2) dan hasil rata-rata total produksi rumput laut, biaya produksi dan tingkat pendapatan petani rumput laut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1 : Hasil rata-rata total produksi, biaya produksi dan total pendapatan petani rumput laut

No	Keterangan	Tahun		
		2014	2015	2016
1	Produksi Rumput Laut (Kg)	428	527	479
2	Biaya Produksi (Rp)	5,584,889	7,194,111	8,351,778
3	Pendapatan (Rp)	3,426,667	6,324,000	3,358,600

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2016.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan tingkat perbandingan produksi dan pendapatan pembudidaya rumput laut selama 3 tahun terakhir. Hasil analisis di atas diperoleh dari rata-rata pendapatan dan jumlah produksi dari beberapa responden petani rumput laut di desa Punaga, Kecamatan Mangarabombang. Tabel bagian pertama menunjukkan perbandingan jumlah tingkat produksi pada tahun 2014, dimana rata-rata tingkat produksi rumput laut 428 kg. Hal ini tentu sesuai dengan jumlah biaya produksi pembudidaya sebanyak Rp. 5,584,889 yang diikuti oleh total pendapatan bersih rata-rata sebanyak Rp. 3,426,667.

Bagian kedua pada tabel yaitu hasil data pada tahun 2015 menunjukkan tingkat rata-rata pendapatan pembudidaya rumput laut berbeda pada tahun sebelumnya, dimana tingkat produksi rata-rata sebesar 527 kg dengan total biaya produksi yang meningkat sebesar Rp 7,194,111. Peningkatan biaya produksi ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan biaya tenaga upah untuk mengikat satu bentangan sebesar Rp. 1200 dan adanya kenaikan harga bibit rumput laut per kilonya sebesar Rp.2000. Kenaikan biaya variabel tersebut dipengaruhi dengan adanya kenaikan rumput laut kering yang semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan peningkatan tingkat kenaikan ratio pada nilai pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi seperti yang ditunjukkan pada tabel 2. Dimana total pendapatan rata-rata petani rumput laut yang diterima pada tahun sebelumnya berbeda dengan tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 6,324,000. Hasil pendapatan tersebut sangat berbeda jauh dengan tahun sebelumnya yang mencapai dua kali lipat dibandingkan total rata-rata pendapatan pada tahun 2014. Berikut tabel R/C ratio yang menunjukkan bahwa budidaya rumput laut pada tahun 2015 sangat berpengaruh dalam peningkatan keuntungan pendapatan petani rumput laut.

Tabel 2 : Hasil R/C ratio total rata-rata biaya produksi dan pendapatan petani rumput laut

No	Keterangan	Tahun		
		2014	2015	2016
1	R/C ratio Rumput Laut	0,6	0,9	0,4

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2016.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan selisih R/C ratio pada tahun 2014 dan tahun 2015 sebesar 0,3 persen. Sehingga

menunjukkan bahwa budidaya rumput laut pada tahun 2014 dapat dikatakan merugikan pendapatan petani rumput laut dibandingkan pendapatan pada tahun 2015 yang keuntungannya imbas dengan pendapatan dan biaya produksi pada tahun tersebut. Namun berbeda halnya dengan total R/C ratio pada tahun 2016 yang hasil analisisnya bahwa budidaya rumput laut tidak memberikan peningkatan keuntungan bagi petani rumput laut. dimana hasil analisis sangat jauh sekali dari nilai 1 yaitu hanya sebesar 0,4 persen. Penurunan tingkat pendapatan ini karena diikuti oleh penurunan harga rumput laut kering per kilonya yang mencapai hampir dua kali lipat dari nilai harga pada tahun sebelumnya. Padahal menurut Mahmud M Hanafi dan Abdul Halim (2003: 57) menyatakan bahwa: Pendapatan didefinisikan sebagai aset masuk atau aset yang naik nilainya atau hutang yang semakin berkurang atau kombinasi ketiga hal dimuka selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang atau memberikan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan. Sementara pendapatan pada tahun 2016 semakin merugikan petani rumput laut.

Hasil analisis tabel 1 pada tahun 2016 juga terlihat jelas bahwa tingkat produksi pada tahun tersebut mengalami perubahan dari tahun sebelumnya dengan total rata-rata produksi sebesar 479 kg yang sementara tidak diikuti oleh total pendapatan bersih yang hanya sebesar Rp 3,358,600. Penurunan nilai pendapatan tersebut memang berbanding terbalik dengan nilai biaya produksi yang semakin meningkat sebesar Rp. 8,351,778 karena adanya peningkatan nilai upah dan harga bibit rumput laut yang membuat para petani mengeluarkan dana yang cukup meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Sementara dalam teori produksi itu sendiri menunjukkan bahwa sistem produksi merupakan suatu rangkaian antara input-input lainnya untuk bekerja secara serempak guna menghasilkan suatu produksi (output). Selain dari pengertian tersebut, Assauri (1993) mengemukakan bahwa: secara umum pengertian produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses mentransformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output) yang berupa barang dan jasa. Pengertian tersebut Assauri membagi pengertian tersebut ke dalam dua kelompok yaitu pengertian dalam arti luas dan pengertian dalam arti sempit yang antara lain sebagai berikut; Pengertian produksi dalam arti sempit adalah suatu kegiatan apapun yang menghasilkan barang, baik barang jadi, setengah jadi bahkan industri, suku cadang dan komponen.

Sedangkan produksi dalam arti luas adalah sebagian kegiatan yang mengtransformasikan input menjadi output, mencakup seluruh aktivitas yang menghasilkan barang dan jasa serta kegiatan-kegiatan lain yang menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut. Bila dihungkan dengan produksi pertanian menurut Mubyarto (1990), produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya faktor-faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Jadi berdasarkan dari teori tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi dan biaya produksi tidak sejalan dengan harapan yang diinginkan oleh petani rumput laut saat ini, selain pengaruh cuaca yang tidak menentu, biaya produksi juga semakin mahal sementara harga jual hasil produksi rumput laut tiap tahunnya tidak signifikan.

Berikut ini kutipan wawancara dari saudari Kamaruddin (41 thn) seorang petani rumput laut di Desa Punaga, sebagai berikut :

“Harga rumput laut sekarang tidak menentumi beda sekali dengan dulu waktu saya pertama kali budidaya rumput laut, banyak sekali untungku. Sekarang harga tidak menetap manalagi cuaca tidak menentu jadi banyak teman-teman petani kadang tidak pasangmi bentangan.”

Pernyataan dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa penurunan produksi rumput laut yang dipengaruhi oleh cuaca dan penurunan nilai harga rumput laut kering sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan dalam usaha para petani rumput laut kedepan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aris (2012) bahwa dalam prinsip keuntungan komparatif menunjukkan satu proses produksi akan memberikan perbedaan keuntungan karena adanya perbedaan biaya produksi, hal ini disebabkan terutama karena adanya pilihan biaya produksi dalam spesialisasi produk.

Hasil Analisis Koefisien Korelasi

Berdasarkan hasil data sebelumnya mengenai pendapatan dan produksi rumput laut, maka untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keterkaitan antar hubungan tingkat produksi dan pendapatan rumput laut tersebut memang perlu dianalisis melalui hubungan korelasi dengan melihat seberapa besar pengaruh keduanya dalam membantu peningkatan perekonomian dalam usaha pengembangan budidaya rumput laut. Oleh karena itu, untuk melihat keterkaitan antar kedua hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3 : Hasil analisis koefisien korelasi total rata-rata biaya produksi dan pendapatan petani rumput laut

No	Keterangan	Tahun		
		2014	2015	2016
1	Interpretasi Korelasi	1	1	1

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2016.

Hasil data analisis koefisien di atas menunjukkan bahwa hasil data pada tahun 2014 hingga tahun 2016 menghasilkan nilai koefisien yang sama yaitu sebesar nilai angka 1 yang menunjukkan bahwa hubungan antar biaya produksi dan tingkat pendapatan sangat kuat dan berpengaruh dalam peningkatan dan pengembangan usaha budidaya rumput laut.

Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan saudara Amir (36 thn) seorang petani rumput laut, menyatakan bahwa :

“Seandainya hasil panen rumput laut semakin bertambah ji, sama dengan hasil pendapatanka bagus ji. Tapi ini apa boleh buat kita kodong warga biasa cuma bisa ji sesuaikan harga yang berubah-ubah tidak menentu. Syukur-syukur ji kalau naik harga pas juga bagus meningkat rumput lau, tapi kalau tidak mi kita bisa sabar ji.”

Berdasarkan pernyataan dari seorang responden petani rumput laut menunjukkan bahwa harapan mereka memang sesuai dengan hasil analisis data hubungan antar pendapatan dan produksi rumput laut. Bahwa kedua hubungan tersebut sangat kuat untuk memperoleh keuntungan usaha yang maksiman dengan adanya pertambahan tingkat produksi selaras dengan peningkatan pendapatan rumput laut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1991) menyatakan, bahwa dalam jangka pendek, satu kali produksi kita dapat membedakan biaya tetap dan biaya berubah (variabel), termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun di luar usaha tani. Tetapi dalam jangka panjang, semuanya akan merupakan biaya peubah karena semua faktor yang digunakan menjadi variabel. Oleh karena itu, biaya produksi merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih sebagai faktor yang dapat ditekan sehingga tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya produksi. Sesuai dengan pendapat Pardamean (2008) bahwa upaya untuk menciptakan dan meningkatkan pendapatan petani dapat pula dilakukan dengan menekan biaya produksi menjadi seminimal mungkin. Sehingga berdasarkan kedua teori tersebut sangat dibutuhkan adanya beberapa penekanan dan faktor pendukung untuk saling memberikan hubungan yang kuat dalam mempertahankan suatu usaha.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Tingkat produksi dan tingkat pendapatan usahatani rumput laut *E. cottonii* di Desa Baruga Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten takalar mengalami perubahan drastis pada tahun 2016. Dimana jumlah produksi dan nilai harga rumput laut pada tahun tersebut mengalami penurunan dua kali lipat pada tahun sebelumnya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko tingkat produksi dan pendapatan usahatani rumput laut *E.cottonii* di Desa Baruga Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten takalar dipengaruhi oleh faktor cuaca yang tidak menentu sehingga sangat mempengaruhi peningkatan jumlah produksi rumput laut. Selain itu, harga satuan rumput laut kering per kilonya mengalami penurunan yang sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan petani rumput laut.
3. Risiko produksi dan pendapatan usahatani rumput laut di Desa Baruga Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten takalar sangat mempengaruhi petani rumput laut dalam pengembangan budidaya rumput laut karena hasil koefisien korelasi data antar produksi dan pendapatan sangat kuat dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut di tahun yang akan datang.

Adapun saran berdasarkan hasil dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Program bantuan pemerintah untuk meningkatkan nilai jual rumput laut sangat diharapkan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani rumput laut, seperti pendampingan terhadap pengolahan rumput laut yang dapat membantu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pesisir.
2. Perlu diadakan pengawasan dan pendampingan langsung oleh pihak pemerintah dalam menekan nilai jual rumput laut kering per tahunnya, yang harus disesuaikan dengan kenaikan tingkat produksi. Sehingga biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani rumput laut dapat tertutupi dengan kenaikan nilai jual hasil produksi mereka.
3. Perlu pembinaan lebih lanjut kepada petani rumput laut untuk pengembangan produksi budidaya maupun dalam bentuk industri pengolahan hasil agar mampu meningkatkan pendapatan mereka dalam menciptakan lapangan usaha baru.

DAFTAR PUSTAKA

Assauri, Sofyan. 1993. Manajemen Produksi dan Operasi. Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan. BPFE (<http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/2d3akuntansi/207102005/bab2.pdf>. diakses pada tanggal 3 April 2016).
- Bilas, G.A. Richard. 1992. Teori Ekonomi Mikro. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2010. Profil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Takalar. Takalar.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1997. Ekonomi Umum (Analisis Teori Kebijakan). Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Revisi. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004. *Standar Akuntansi Keuangan* http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pea_043479_chapter2.pdf. Diakses pada tanggal 3 april 2016. Makassar.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, et al. 2005. *Intermediete Accounting*. (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S074857510500031X> Diakses pada tanggal 3 April 2016. Makassar.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian LP3Es, Jakarta.
- Setyaningsih, H. 2011. *Kelayakan Usaha Budi Daya Rumput Laut Kappaphycus Alvarezii Dengan Metode Longline Dan Strategi Pengembangannya Di Perairan Karimunjawa*. Pascasarjana IPB. (<http://dosen.narotama.ac.id/wp-content/uploads/2012/03>. diakses pada tanggal 2 April 2016).
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis (Teori dan Aplikasinya)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Ed ke-2. Bandung: Alfabeta. 257 hal.
- Winardi. 1980a. Teori Ekonomi Mikro. Tarsito, Bandung.